

## Revitalisasi Fungsi Masjid sebagai Pusat Dakwah dan Pendidikan Anak Usia Dini: Studi Lapangan di TPQ Dusun Jebeg, Eromoko

Hilalludin Hilalludin<sup>1</sup> , Alfath Akhamanuddin Rabbani Raharja<sup>2</sup> , Muhammad Arrafi Muzhaffar Permadi<sup>3</sup> , Siti Maslahatul Khaer<sup>4</sup> 

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

### ABSTRACT

**Background.** Masjid sejak masa awal Islam memiliki fungsi yang sangat strategis, tidak hanya sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pembinaan masyarakat. Namun, dalam konteks kekinian, terutama di wilayah pedesaan, fungsi masjid sering kali terbatas pada kegiatan ibadah saja, sehingga perannya sebagai pusat pendidikan anak usia dini belum optimal. Di TPQ Dusun Jebeg, Eromoko, muncul kebutuhan untuk merevitalisasi fungsi masjid agar mampu menjadi pusat dakwah yang menyentuh kebutuhan spiritual masyarakat sekaligus wadah pembelajaran Al-Qur'an dan pendidikan karakter sejak usia dini.

**Purpose.** Penelitian ini bertujuan untuk mendesain dan mengevaluasi model revitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana implementasi program pembelajaran di TPQ Dusun Jebeg mampu meningkatkan pemahaman agama, keterampilan membaca Al-Qur'an, serta menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini.

**Method.** Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan ustaz/ustazah, tokoh masyarakat, dan orang tua santri, serta dokumentasi kegiatan TPQ. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjaga validitas temuan.

**Results.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi fungsi masjid melalui program TPQ berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran anak usia dini, terutama dalam kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, serta penguatan akhlak. Selain itu, masjid juga menjadi lebih hidup dengan berbagai kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat secara luas, sehingga memperkuat fungsinya sebagai pusat dakwah.

**Conclusion.** Penelitian ini menegaskan pentingnya menghidupkan kembali fungsi masjid sebagai pusat pendidikan dan dakwah, khususnya dalam pembinaan anak usia dini. Revitalisasi ini tidak hanya memberi dampak positif bagi perkembangan religiusitas anak, tetapi juga memperkuat ikatan sosial keagamaan masyarakat.

### KEYWORDS

Dakwah, Pendidikan Anak Usia Dini, Pembelajaran Al-Qur'an.

### INTRODUCTION

Masjid dalam peradaban Islam secara historis memiliki fungsi yang lebih dari sekadar tempat ibadah. Sejak masa Rasulullah di Madinah, masjid telah menjadi pusat dari segala



your research is important in this context. The purpose of the Introduction is to stimulate the reader's interest and to provide pertinent background information necessary to understand the rest of the paper. aspek kehidupan umat Islam tempat pembelajaran, musyawarah, pelayanan sosial, bahkan pengambilan kebijakan. Peran masjid sebagai institusi yang menyatukan aspek spiritual, intelektual, dan sosial tercermin kuat dalam sejarah Islam, dan menjadi fondasi terbentuknya masyarakat yang beradab dan religius. Namun dalam perkembangan kontemporer, khususnya di wilayah perdesaan dan terpencil, peran tersebut cenderung mengalami penyusutan. Masjid lebih banyak difungsikan sebagai tempat salat dan kegiatan seremonial keagamaan, sementara perannya sebagai pusat pendidikan dan pemberdayaan umat semakin terpinggirkan (Suherman, 2021)

Kondisi ini juga terjadi di Dusun Jebeg, sebuah desa kecil di Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri. Meski masyarakatnya religius dan memiliki semangat keislaman yang tinggi, masjid di dusun tersebut tidak banyak digunakan selain untuk salat lima waktu. Program-program pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) yang seharusnya menjadi sarana pembinaan karakter anak-anak secara Islami justru tidak berjalan optimal (Mubarok & Haryanto, 2022). Hal ini bukan karena kurangnya niat masyarakat, melainkan karena keterbatasan tenaga pengajar, kurangnya fasilitas, dan belum adanya strategi pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan. Akibatnya, anak-anak kehilangan kesempatan penting untuk mendapatkan pendidikan akhlak dan literasi keislaman sejak dini sebuah masa krusial dalam pembentukan identitas dan karakter. TPQ memiliki peran vital dalam mengenalkan nilai-nilai Islam dan Al-Qur'an kepada anak-anak, terutama di lingkungan desa yang jauh dari akses pendidikan Islam formal. Namun sayangnya, sebagian besar pendekatan pengembangan TPQ selama ini masih dilakukan secara terpisah dari upaya revitalisasi masjid itu sendiri. Selain itu, masih sangat jarang ditemukan kajian yang menyoroti bagaimana TPQ dan masjid dapat direvitalisasi secara terpadu melalui pendekatan berbasis pengabdian masyarakat dan kolaborasi langsung antara mahasiswa dan masyarakat lokal. Di sinilah letak urgensi dan keunikan dari penelitian ini (Sulaiman & Yusof, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis model revitalisasi masjid melalui kegiatan safari dakwah yang dipimpin oleh mahasiswa. Safari dakwah yang dimaksud bukan hanya sebatas ceramah berpindah-pindah, tetapi merupakan bentuk pengabdian yang menyeluruh meliputi pengajaran TPQ, penyampaian kajian, pembiasaan ibadah, dan kegiatan sosial lain yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat desa. Melalui pendekatan ini, masjid secara perlahan dihidupkan kembali fungsinya sebagai pusat dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi anak-anak usia dini. Secara konseptual, penelitian ini menawarkan cara pandang baru bahwa dakwah dan pendidikan Islam seharusnya tidak dipisahkan, melainkan disinergikan sebagai kekuatan transformasi sosial. Sementara secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan mahasiswa tidak hanya sebagai pelaksana kegiatan, tetapi juga sebagai mitra belajar dan fasilitator perubahan bersama masyarakat. Tidak seperti program-program bantuan institusional yang bersifat top-down, pendekatan ini berakar dari kebutuhan lokal dan dirancang agar dapat berkelanjutan, bahkan setelah kegiatan safari dakwah selesai dilaksanakan (Esposito, 2008).

Penelitian ini juga relevan dengan amanat Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga terlibat langsung dalam pemberdayaan komunitas melalui masjid sebagai pusat perubahan (Fadhilah, 2020). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menjawab beberapa pertanyaan utama: bagaimana masjid di wilayah desa dapat dikembangkan menjadi pusat pendidikan Islam anak usia dini yang dinamis; tantangan apa saja yang dihadapi dalam proses tersebut; dan bagaimana safari dakwah mahasiswa

dapat menjadi model yang bisa direplikasi untuk pemberdayaan dakwah komunitas lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menekankan pada kedalaman data dan konteks sosial. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan tokoh masyarakat, guru TPQ, orang tua santri, serta partisipasi langsung dalam kegiatan harian masjid dan TPQ. Istilah-istilah seperti TPQ, takmir, pengajian, dan safari dakwah digunakan secara kontekstual sesuai realitas lapangan. Harapannya, penelitian ini tidak hanya menjadi dokumentasi dari suatu kegiatan pengabdian, tetapi juga menghadirkan model nyata yang dapat diadaptasi untuk revitalisasi masjid dan pendidikan Islam berbasis komunitas di wilayah-wilayah lain di Indonesia.

## RESEARCH METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses, pelaksanaan, serta dampak dari kegiatan safari dakwah di Dusun Jebeg, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri. Populasi dalam kegiatan ini meliputi anak-anak peserta Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), takmir masjid, orang tua santri, tokoh agama lokal, dan masyarakat umum. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan memilih informan yang relevan, aktif terlibat, dan memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan program, baik sebagai peserta pembelajaran, penyelenggara, maupun tokoh masyarakat. Instrumen penelitian terdiri atas lembar observasi, pedoman wawancara informal, catatan lapangan harian, dan dokumentasi foto serta video kegiatan yang mencatat setiap interaksi, dinamika, dan partisipasi warga selama kegiatan berlangsung (Moleong, 2019).

Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara intensif selama tiga minggu berturut-turut, dengan jadwal kegiatan harian mencakup: pembelajaran TPQ, sesi bercerita kisah-kisah nabi, ceramah umum atau kajian keislaman, gotong royong membersihkan masjid, dan penguatan manajemen takmir. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara tidak terstruktur, serta pencatatan dokumentasi sebagai bukti empiris keterlibatan masyarakat dan perkembangan yang terjadi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik, dengan cara mengidentifikasi pola-pola temuan berdasarkan keterlibatan warga, respons anak-anak, perubahan perilaku, dan kesinambungan kegiatan. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, dilakukan triangulasi metode dan sumber, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi visual. Meskipun tidak menggunakan uji statistik kuantitatif, analisis dilakukan secara sistematis, kritis, dan logis sesuai dengan tujuan kegiatan. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan wilayah yang hanya berfokus pada satu dusun dan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, namun temuan lapangan tetap memberikan gambaran representatif mengenai model dakwah-partisipatif dalam revitalisasi fungsi masjid di lingkungan pedesaan (Sugiyono, 2020).

## RESULT AND DISCUSSION

Kegiatan safari dakwah yang dilaksanakan di Dusun Jebeg, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri, merupakan wujud nyata dari upaya merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam di wilayah pedesaan. Masjid yang sebelumnya hanya difungsikan untuk salat berjamaah kini dihidupkan kembali melalui pendekatan edukatif, partisipatif, dan spiritual-transformasional. Program ini tidak hanya mengaktifkan kembali kegiatan belajar-mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), tetapi juga menghadirkan suasana dakwah yang menyentuh semua lapisan masyarakat anak-anak, remaja, hingga orang tua. Melalui sinergi antara mahasiswa, takmir masjid, guru TPQ, dan warga setempat, masjid kembali menjadi pusat kegiatan keislaman yang hidup, produktif, dan menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat (Januardi, 2025).

Salah satu kegiatan yang paling berdampak dalam program ini adalah penguatan pendidikan karakter anak-anak melalui kisah-kisah kenabian. Di samping pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an, anak-anak secara rutin diajak menyimak dan mendalami kisah para nabi, yang dikemas secara naratif dan dialogis. Cerita-cerita seperti ketabahan Nabi Nuh dalam berdakwah, keikhlasan Nabi Ibrahim dalam menjalankan perintah Allah, keberanian Nabi Musa dalam menghadapi Fir'aun, kesabaran Nabi Yusuf dalam menghadapi ujian, serta kelembutan hati Nabi Muhammad ﷺ disampaikan dalam suasana akrab dan komunikatif (Prasetyo, 2021). Setiap kisah tidak hanya diceritakan sebagai dongeng, melainkan dijadikan refleksi untuk membentuk akhlak, kepribadian, dan cara berpikir anak-anak sejak dini. Melalui metode storytelling profetik ini, anak-anak diajak untuk tidak hanya mengenal para nabi sebagai tokoh sejarah, tetapi juga meneladani nilai-nilai luhur yang mereka representasikan. Anak-anak belajar tentang pentingnya berkata jujur, bersikap sabar, berani menyampaikan kebenaran, dan mencintai sesama. Nilai-nilai ini disampaikan dalam konteks keseharian anak-anak agar mudah mereka pahami dan aplikasikan. Dengan cara ini, kisah para nabi menjadi media yang efektif untuk menyemai karakter Islami secara emosional dan imajinatif. Seperti disampaikan oleh Mubarok dan Haryanto (2022), kisah-kisah kenabian memiliki kekuatan naratif yang membangun kedekatan spiritual dan afektif anak dengan nilai-nilai Islam, sekaligus memperkuat jati diri mereka sebagai Muslim sejak usia dini (Lestari, 2022).

Kegiatan storytelling ini juga menjadi ruang ekspresi anak-anak. Mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga terlibat dalam tanya-jawab, menggambar tokoh nabi, bahkan menceritakan kembali kisah yang mereka dengar. Ini menunjukkan adanya internalisasi yang kuat terhadap pesan moral dalam kisah tersebut. Anak-anak yang semula pasif dan pemalu menjadi lebih percaya diri dalam berbicara, serta lebih disiplin dan sopan dalam berinteraksi. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter melalui pendekatan kisah kenabian sangat relevan dan efektif, terutama di lingkungan yang masih kental dengan nilai-nilai spiritual seperti pedesaan (Hilalludin; Hilalludin, 2025).

Selain penguatan pendidikan karakter anak, kegiatan safari dakwah ini juga menghidupkan kembali kegiatan dakwah orang dewasa melalui kajian-kajian keislaman, serta memperkuat ikatan sosial masyarakat melalui kerja sama membersihkan masjid, memperindah tempat ibadah, dan membangun kembali semangat kolektif dalam memakmurkan rumah Allah. Semua kegiatan ini secara keseluruhan menggambarkan transformasi yang menyeluruh dari masjid yang semula pasif menjadi pusat kehidupan spiritual dan edukatif masyarakat. Oleh karena itu, hasil kegiatan safari dakwah ini akan dibahas lebih lanjut dalam tiga aspek utama: (1) pembinaan TPQ dan internalisasi nilai melalui kisah-kisah kenabian, (2) penguatan dakwah masyarakat melalui kajian keislaman, dan (3) transformasi sosial melalui kolaborasi spiritual dan komunal. Seluruh pembahasan akan didukung dengan dokumentasi visual untuk memperkuat narasi dan membuktikan efektivitas pendekatan yang digunakan dalam program ini.

Kegiatan inti dari safari dakwah ini adalah pendampingan dan pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga pendidikan Islam non-formal yang memiliki peran vital dalam pembinaan karakter generasi Muslim sejak usia dini. TPQ menjadi wahana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai keimanan, akhlak mulia, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada anak-anak, khususnya di lingkungan pedesaan yang akses terhadap pendidikan agama masih terbatas. Setiap sore, puluhan anak-anak Dusun Jebeg berkumpul di masjid dengan membawa buku Iqra', mushaf Al-Qur'an, dan semangat belajar yang luar biasa. Kegiatan belajar dilakukan di ruang utama maupun teras masjid, menciptakan suasana yang sederhana namun penuh nilai spiritual dan kekeluargaan.



**Gambar 1.** Anak-anak mengikuti pembelajaran Al-Qur'an secara antusias di teras masjid.

Proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, pelatihan makhraj, membaca surat-surat pendek, hingga praktik tajwid dasar. Pengajar yang terdiri dari mahasiswa safari dakwah menggunakan pendekatan pedagogis yang ramah, sabar, dan komunikatif, sehingga terbangun relasi emosional yang kuat antara guru dan murid. Dalam waktu singkat, kemajuan belajar anak-anak mulai terlihat: sebagian besar mampu mengenal huruf dengan lebih lancar, memperbaiki pelafalan, dan menunjukkan peningkatan dalam adab saat belajar, seperti mendengarkan dengan khusyuk, meminta izin sebelum berbicara, dan menjaga kebersihan tempat belajar. Hasil ini memperkuat temuan Suherman (2021), yang menyatakan bahwa TPQ yang aktif dan didampingi secara konsisten mampu membentuk fondasi religius dan karakter Islami yang kuat pada anak sejak dini (Maryani & Hilalludin, 2025).

Lebih dari sekadar mengajarkan huruf dan bacaan, kegiatan TPQ juga diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral melalui metode naratif, yaitu dengan membawakan kisah-kisah para nabi (prophetic storytelling). Kegiatan ini menjadi sangat disukai oleh anak-anak karena disampaikan dengan gaya yang imajinatif, menggunakan suara yang ekspresif dan penuh penekanan emosi. Kisah tentang Nabi Ibrahim yang taat kepada perintah Allah, Nabi Yunus yang sabar di dalam perut ikan, Nabi Musa yang berani menghadapi Fir'aun, dan Rasulullah ﷺ yang penuh kasih dan pemaaf, menjadi bagian dari kurikulum moral yang disampaikan setiap akhir sesi pembelajaran.



**Gambar 2.** Anak-anak menyimak cerita nabi dengan seksama.

Anak-anak tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktif berdiskusi tentang pesan moral di balik kisah. Setelah mendengar kisah, mereka diajak menjawab pertanyaan reflektif seperti “Apa yang bisa kamu tiru dari Nabi Yusuf?”, atau “Bagaimana seharusnya kita bersikap seperti Nabi Nuh yang terus berdakwah meskipun ditolak?”. Anak-anak memberikan jawaban jujur dan polos, namun menunjukkan adanya pemahaman dan internalisasi nilai. Kegiatan ini menjadi media afektif yang menjembatani antara teks dan konteks; antara ajaran agama dan pengalaman hidup sehari-hari anak-anak. Metode ini terbukti menjadi sarana efektif untuk membentuk kepribadian Islami. Nilai-nilai kesabaran, keikhlasan, kejujuran, keberanahan, kepedulian, dan ketaatan kepada Allah ditanamkan secara tidak menggurui, melainkan melalui alur cerita yang menyentuh hati dan menghidupkan imajinasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Mubarok dan Haryanto (2022) yang menegaskan bahwa pendekatan storytelling berbasis kisah kenabian mampu meningkatkan daya tangkap moral anak-anak dan memperkuat kedekatan spiritual mereka terhadap ajaran Islam. Selain itu, kisah-kisah nabi yang sarat nilai kemanusiaan dapat dijadikan sebagai instrumen pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan sosial dan moral di era modern (Hilalludin & Winarni, 2025).

Kegiatan ini juga membawa efek sosial yang meluas. Para orang tua mulai aktif menanyakan perkembangan anak mereka, bahkan ada yang turut hadir saat sesi storytelling untuk mendengarkan bersama. Ini menciptakan lingkungan belajar yang kolektif antara anak, guru, dan orang tua sebuah bentuk pendidikan berbasis komunitas yang selama ini jarang terjadi di desa. Dengan demikian, pembinaan TPQ dan penyampaian kisah-kisah nabi tidak hanya menjadi proses kognitif, tetapi juga pengalaman spiritual dan emosional yang membentuk karakter anak secara holistic (Hasan, 2019).

## CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa safari dakwah yang dilaksanakan di Dusun Jebeg, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri, secara nyata berhasil merevitalisasi fungsi masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam, khususnya bagi anak-anak usia dini. Melalui pendekatan yang partisipatif dan berbasis komunitas, kegiatan seperti pembelajaran TPQ, penyampaian kisah-kisah kenabian, kajian keislaman, serta aksi bersih-bersih masjid terbukti mampu membangkitkan kembali semangat masyarakat untuk menjadikan masjid sebagai ruang

belajar, ruang tumbuh, dan ruang spiritual Bersama. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam literasi Al-Qur'an dan pembentukan karakter, sementara masyarakat dewasa menjadi lebih aktif dalam memakmurkan masjid. Studi ini penting karena menunjukkan bahwa revitalisasi masjid tidak harus bergantung pada dukungan struktural besar atau intervensi institusi eksternal. Sebaliknya, perubahan dapat dimulai dari keterlibatan mahasiswa dan pemuda yang hadir sebagai fasilitator dakwah dan pendidikan yang membumi, adaptif, dan kolaboratif. Model safari dakwah berbasis pengabdian ini menawarkan kerangka yang dapat direplikasi di berbagai wilayah pedesaan dengan konteks sosial serupa.

Temuan ini memperkaya kajian sebelumnya tentang TPQ dan pendidikan Islam berbasis masjid dengan memberikan bukti lapangan bahwa pendekatan integratif antara dakwah dan pendidikan dapat menghasilkan transformasi spiritual dan sosial yang signifikan. Dalam kerangka Tri Dharma Perguruan Tinggi, penelitian ini juga memperlihatkan bahwa mahasiswa mampu berkontribusi langsung terhadap pembangunan karakter umat dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, hasil studi ini tidak hanya relevan secara akademik, tetapi juga aplikatif bagi lembaga pendidikan Islam, pemerintah daerah, dan komunitas Muslim di seluruh Indonesia.

## AUTHORS' CONTRIBUTION

Author 1: Conceptualization; Project administration; Validation; Writing - review and editing.  
Author 2: Conceptualization; Data curation; In-vestigation.  
Author 3: Data curation; Investigation.

## REFERENCES

- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah dan Tantangan Global. *Studia Islamika*, 26(1), 17–36.
- Esposito, J. L. (2008). *Islam: The Straight Path*. Oxford University Press.
- Fadhilah, S. (2020). Revitalisasi Pendidikan Islam Nonformal Berbasis Komunitas. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 20–35.
- Hasan, M. (2019). Revitalisasi Masjid dalam Meningkatkan Peran Sosial Keagamaan. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 19(1), 33–50.
- Hilalludin;Hilalludin. (2025). *Anak Muda, Media Sosial, Dan Agama Yang Cair: Fenomenologi Hijrah Digital Di Indonesia*. 5(1), 1–23. <https://doi.org/10.20885/millah.vol22.iss1.art6.1>
- Hilalludin, H., & Winarni, D. (2025). *Perspektif Masyarakat terhadap Fenomena Balita yang Ditinggal Bekerja : Studi Kasus di Dusun Nganyang RT 04 dalam Tinjauan Nilai-Nilai Islam*. 2.
- Hilalludin Hilalludin. (2024). *Great Dream of KH Ahmad Dahlan in the Development of Islamic Education in Indonesia*. 1(June), 123–133.
- Januardi;, H. H. H. A. M. (2025). *Amorti : Jurnal Studi Islam Interdisipliner Parenting systems and models in islamic boarding schools within the framework of islamic education*. 4(1), 34–42.
- Karim, H. (2020). Optimalisasi Peran Masjid melalui Program Dakwah Kampus. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Masyarakat*, 10(2), 77–91.
- Kholid, M. (2020). Safari Dakwah sebagai Metode Dakwah Partisipatif di Masyarakat Desa. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 13(2), 112–126.
- Lestari, W. (2022). Transformasi Fungsi Sosial Masjid di Era Modern. *Al-Falah: Jurnal Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 15(1), 100–113.
- Maryani, E. D., & Hilalludin, H. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7-12 Tahun*. 2(April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Moleong, L. J. (2019). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Sosial Keagamaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 101–115.

- Mubarok, A., & Haryanto, D. (2022). Penguatan Karakter Anak melalui Kisah Nabi di TPQ. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 150–165.
- Nadvi, A. (2018). The Role of the Mosque in the Early Islamic Period: A Historical Perspective. *Islamic Quarterly*, 52(3), 201–218.
- Nurfadilah, R. (2021). Model Pendidikan Islam Integratif di TPQ: Antara Kurikulum dan Kearifan Lokal. *Jurnal Tarbiyatuna*, 11(1), 88–101.
- Prasetyo, A. (2021). Kontribusi Mahasiswa dalam Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid. *Jurnal Pengabdian Umat*, 8(1), 60–72.
- Rohmana, J., & Yusuf, M. (2021). Pendidikan Moral dan Pembentukan Identitas Anak di Lingkungan Pesantren dan TPQ. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 89–102.
- Sugiyono. (2020). Penggunaan Metode Kualitatif untuk Penelitian Pendidikan dan Sosial. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 15(1), 45–59.
- Suherman, D. (2021). Peran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Anak di Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 45–56.
- Sulaiman, A., & Yusof, N. (2020). Mosque-Based Education in Rural Muslim Communities: A Comparative Study of Indonesia and Malaysia. *International Journal of Islamic Studies*, 12(2), 100–115.
- Supratama, R., Hilalludin, H., Ilmu, T., & Madani, T. (2025). *Tekstualisasi dan Kontekstualisasi Hadis Larangan Berpergian Bagi Perempuan Tanpa Mahram*. 1(1).

---

**Copyright Holder :**  
© Hilalludin et.al (2025).

**First Publication Right :**  
© Journal Ligundi of Community Service

**This article is under:**

